

BAB IV

PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan memaparkan beberapa hal, yaitu pertama, penulis akan memaparkan mengenai kontribusi pemikiran Soekarno dalam Pancasila terkhususnya sila pertama; kedua penulis akan memaparkan mengenai relevansi dari pemikiran Soekarno terkhususnya sila Ketuhanan; ketiga adalah kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. Adapun dalam kesimpulan ini penulis akan menjawab terkait pertanyaan pertanyaan mendasar dari rumusan masalah.

4.1. Relevansi

Pada bab pertama dalam tulisan ini, salah satunya bagian latar belakang, penulis telah memaparkan beberapa contoh mengenai permasalahan-permasalahan intoleransi antar umat beragama yang terjadi di Indonesia. Permasalahan mengenai intoleransi antar umat beragama tersebut adalah mengenai pengusiran Pak Slamet Juniarto di Dusun Karet Bantul, Kec. Pleret yang hanya karena beda agama atau keyakinan. Contoh permasalahan Intoleransi antar umat beragama selanjutnya yakni, permasalahan yang menimpa seorang ibu yang bernama Utiék Suprapti, yang hanya dikarenakan mengadakan upacara doa untuk leluhur Ki Ageng Mangir di Bantul, dengan dihadiri para pemeluk Budha dan Hindu yang tergabung dalam *Paguyuban Padma Buwana Manggir*.

Dalam kasus intoleransi antar umat beragama yang pertama, yaitu terkait dengan pengusiran atau penolakan yang dialami oleh Pak Slamet Juniarto di Dusun Karet pada tahun 2019 yang lalu, menurut penulis sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila (terkhususnya sila Pertama) dan UUD 1945 pasal 28E terutama ayat 1 yang berbunyi, “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”. Permasalahan mengenai intoleransi antar umat beragama bukanlah permasalahan yang hanya terjadi sekali saja, namun bahkan sering sekali terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Persoalan kurang lebih sama mengenai intoleransi yakni yang dialami oleh ibu Utiek ketika mengadakan upacara doa bersama *Paguyuban Padma Buwana Manggir* di rumahnya, Dusun Manggir Lor, Pajangan, Bantul. Kegiatan doa yang dilaksanakan tersebut dihentikan oleh warga sekitar lantaran karena tidak mendapat izin dan dituding bahwa kegiatan tersebut menyimpang dari ajaran agama. Permasalahan yang dialami oleh ibu Utiek menurut penulis merupakan bentuk dari diskriminasi antar umat beragama, karena tidak menghargai perbedaan terutama dalam hal agama atau keyakinan. Perlu diketahui bahwa masyarakat Indonesia bukan hanya memiliki satu agama saja, tetapi ada banyak agama yang ada di Indonesia dan hal inilah yang membuatnya unik dari negara lain. Dengan adanya bermacam-macam agama yang dianut masyarakat Indonesia tentunya memiliki tantangan tersendiri, dan salah satunya memunculkan diskriminasi antar umat

beragama. Masyarakat yang agamanya mayoritas kerap kali mendiskriminasi masyarakat yang agamanya minoritas, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan riset SETARA *Institute Democracy and Peace* menunjukkan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia mencapai 1.046 peristiwa pelanggaran KBB selama pemerintahan Jokowi.¹ Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ardi Manto Adiputra yang merupakan Koordinator Peneliti Imparsial, dengan mencatat bahwa 31 kasus pelanggaran KBB yang terjadi di 15 provinsi Indonesia menjelang akhir 2019. Adapun rinciannya yakni, 12 kasus pembubaran terhadap ritual/pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan tertentu, 11 kasus pelarangan pendirian tempat ibadah, 3 kasus perusakan tempat ibadah, 2 kasus pelarangan *Cap Go Meh*, 1 kasus pengaturan tata cara berpakaian sesuai agama tertentu, 1 kasus himbauan terkait aliran tertentu dan 1 kasus penolakan untuk bertetangga dengan yang tidak seagama.² Hal ini tampak jelas bahwa, persoalan agama yang terjadi di Indonesia perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Bangsa Indonesia memiliki Pancasila yang dijadikan dasar hidup bersama dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Artinya, masyarakat Indonesia diarahkan supaya sejalan dengan Pancasila dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, dengan demikian maka tercapailah suatu masyarakat yang adil dan makmur. Fakta bahwa adanya permasalahan intoleransi antar umat beragama yang

¹ Bdk. Alfian Putra Abdi, "Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi", 11 Oktober 2020, <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>, (diakses pada 24 April 2021, pk 10.55).

² Bdk. M Zainuddin, "Agama, Politik dan Demokrasi", dalam Kompas, April 2022, hlm. 6.

merupakan bentuk penyelewengan terhadap Pancasila. Dalam hal ini tentu bertentangan terutama dengan sila yang pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama di dalam Pancasila ingin menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengakui adanya Tuhan dan ini bisa dilihat dari keyakinan religius yang ada di masyarakat Indonesia. Bagi Soekarno eksistensi Tuhan dibuktikan dengan perkembangan pemikiran manusia tentang adanya suatu kekuatan transenden yang maha kuat yang dianggap telah menciptakan dan menguasai kehidupan manusia. Keberadaan Tuhan itu sendiri sudah dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia dan sudah ada sejak zaman dahulu.³

Pancasila bagi masyarakat Indonesia dijadikan sebagai dasar hidup bersama. Pancasila juga perlu diaktualisasikan dalam tindakan praktis dan ini adalah tugas seluruh masyarakat Indonesia. Artinya, masyarakat Indonesia selain diarahkan untuk sejalan dengan Pancasila, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini misalnya penerapan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dengan menghargai perbedaan antar umat beragama atau dalam kata lain disebut dengan toleransi antar umat beragama. Untuk bisa sampai pada mengaktualisasi sila pertama, maka perlu untuk merefleksikan kembali mengenai makna ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam sila tersebut. Salah satu usaha untuk merefleksikan kembali nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila terkhususnya sila pertama adalah dengan cara melihat kembali penggalian awal dari Pancasila yang dilakukan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945. Usaha ini demikian bisa lebih memperjelas ataupun memperkuat

³ Bdk. Andreas Doweng Bolo, dkk., *Op.Cit.* hlm. 74

pemahaman mengenai Pancasila, terkhususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sila ketuhanan menurut Soekarno.

Menanggapi permasalahan mengenai intoleransi antar umat beragama di atas, perlu untuk melihat kembali makna dari sila ketuhanan terutama yang digagas Soekarno pertama kali melalui pidato 1 Juni 1945. Sila pertama yakni, Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 merupakan salah satu pengembangan (dengan penyempurnaan redaksi) dari sila Ketuhanan yang dirumuskan oleh Soekarno dalam pidato 1 Juni 1945. Artinya setiap butir Pancasila yang diusul Soekarno pada 1 Juni 1945, mengalami perubahan redaksi mulai dari kata hingga urutannya.⁴

Dalam pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 terutama mengenai sila ketuhanan, ia menekankan bahwa perlu adanya toleransi antar umat beragama (menghormati agama-agama lain), menjalankan agamanya dengan cara berkeadaban (hormat-menghormati satu sama lain) dan tiada egoisme agama. Soekarno juga memberikan contoh mengenai Nabi Muhammad dan Nabi Isa (Yesus) yang merupakan pendiri agama besar juga menunjukkan toleransi, maka para penganutnya juga harus demikian dengan mampu bertoleransi terhadap agama lain.⁵

Dari pembahasan seluruh isi yang penulis jabarkan di bagian sebelumnya, bisa dilihat bahwa pemikiran Soekarno mengenai Sila Ketuhanan masih sangat relevan untuk merefleksikan penerapan Pancasila terkhususnya sila Ketuhanan

⁴ Bdk. Yudi latif, *Op.Cit.* hlm. 24-26

⁵ Bdk. Agustinus W. Dewantara, *Op.Cit.* hlm. 85

Yang maha Esa di Indonesia saat ini. Pemikiran Soekarno mengenai sila Ketuhanan seharusnya menjadi inspirasi dalam menerapkan nilai dari sila Ketuhanan Yang maha Esa hingga saat ini. Pada bagian ini, penulis akan merangkum relevansi pemikiran Soekarno ini terkait dengan sumbangan pemikirannya dalam situasi penerapan sila Pertama di Indonesia saat ini.

Seperti yang pernah penulis singgung bahwa, untuk mengaktualkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan tugas seluruh masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, nilai yang terdapat dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, juga perlu untuk diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai usaha untuk membantu mengaktualkan sila tersebut, perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Untuk bisa memahami sila Ketuhanan Yang Maha Esa, alangkah baiknya belajar dari pemikiran Soekarno mengenai sila (prinsip) Ketuhanan, sehingga tidak jatuh pada sikap intoleransi antar umat beragama. Dalam pemikiran Soekarno, Sila Ketuhanan dimasukkan di dalam Pancasila yakni untuk menunjukkan jati diri bangsa Indonesia yang bertuhan dan toleransi terhadap agama-agama lain dengan cara hormat-menghormati. Ketuhanan dalam pandangan Soekarno adalah Ketuhanan yang berkebudayaan. Artinya, ketuhanan yang ada dalam diri masyarakat Indonesia yakni yang dilandasi dengan semangat toleransi dengan menerima keberadaan para pemeluk agama lain.⁶ Ini sangat jelas ditekankan oleh Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, yang menjadi awal mula kemunculan dari Pancasila. Pemikiran Soekarno tersebut sangat jelas sejalan

⁶ *Ibid.*, hlm. 88

dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila yang saat ini dijadikan dasar negara Indonesia.

Menyikapi hal tersebut, maka pemikiran Soekarno mengenai sila ketuhanan dalam pidato 1 Juni 1945 bisa menjadi sumbangan bagi penghayatan atau dalam proses merefleksikan kembali Sila Ketuhanan Yang Maha Esa bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan supaya masyarakat Indonesia sadar bahwa pentingnya mengamalkan Pancasila terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga tidak jatuh pada sikap intoleransi antar umat beragama. Ketidak terbuka terhadap perbedaan agama ataupun keberagaman pada akhirnya akan menimbulkan masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2. Kesimpulan

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan dalam beberapa bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Konsep Ketuhanan dalam pemikiran Soekarno dan Sumbangannya bagi Pancasila, yakni : *Pertama*, diketahui bahwa Konsep Ketuhanan Soekarno itu berangkat dari sejarah hidupnya terutama pada masa di penjara dan pembuangan. Diketahui bahwa pada masa tersebut, Soekarno mulai memperdalam mengenai ajaran-ajaran agama, dan bukan hanya sebatas agama Islam saja tetapi juga mempelajari paham dari agama-agama lain. Salah satu hal yang digalinya dalam agama adalah mengenai pemahaman akan eksistensi Tuhan. Soekarno tidak hanya sebatas menggali pemahaman tentang Tuhan dari agama Islam saja, tetapi juga ia menggali dari agama-agama lain. Penggalan

Soekarno dari ajaran agama-agama lain membuat pemahamannya tentang Tuhan itu berbeda dari orang Islam pada umumnya. Bagi Soekarno Tuhan itu tetap satu, namun Ia ada dimana-mana, karena Ia maha besar. Artinya bahwa, Tidak ada segala sesuatu yang lepas dari pandangan Tuhan, karena Ia maha besar dan segala sesuatu itu berasal dari-Nya. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa konsep ketuhanan Soekarno yakni *Panenteistis*, yang merupakan sintesis dari *panteis* dan *monoteis*. Soekarno memahami ketuhanan bukan sebagai suatu pribadi, namun Tuhan itu tidak terhingga, meliputi seluruh alam semesta, maha kuasa, maha ada, hanya satu dan ada dimana-mana. Baginya tidak ada yang terlepas dari genggamannya Tuhan, karena Ia Maha Besar yang melampaui seluruh alam semesta.

Kedua, Ketuhanan yang Maha Esa dalam sila pertama pancasila itu mengandung makna filosofis, yakni merupakan wujud keyakinan dasar masyarakat Indonesia akan adanya Tuhan. Masyarakat Indonesia, juga percaya bahwa bangsa Indonesia bisa merdeka itu tidak bisa lepas dari campur tangan Tuhan. Identitas bangsa Indonesia yang Bertuhan itu terlihat dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia. Artinya bahwa, semua agama yang ada di Indonesia sama-sama meyakini keberadaan Tuhan, walaupun pandangan tentang Tuhan itu berbeda-beda untuk setiap agamanya. Pada intinya bahwa semua manusia Indonesia mengakui keberadaan Tuhan secara hakiki. Selain itu, sila Ketuhanan yang Maha Esa merupakan refleksi yang mendalam dari *Founding Father* (Para bapak pendiri Bangsa) mengenai hidup religius masyarakat Indonesia yang dimulai dari zaman sejarah peradaban bangsa Indonesia (pra-Hindu). Menurut Soekarno pemahaman manusia Indonesia tentang Tuhan tidak seperti yang terdapat dalam agama-agama

saat ini (Islam, Kristen, Katolik dll), dan mereka memahami Tuhan itu batu, petir, air, gunung dll. Istilah kata yang digunakan oleh Soekarno adalah *begrib*, untuk menggambarkan Tuhan yang dipahami pada zaman dahulu sebelum kedatangan agama-agama besar di Indonesia. Masyarakat zaman dahulu menganggap petir, air, gunung dan sebagainya sebagai Tuhan, karena mereka melihat hal tersebut melampaui kekuatan mereka.

Ketiga, Penggalan Soekarno terhadap Ketuhanan pada akhirnya membuatnya mengusulkan ketuhanan dimasukkan dalam rumusan dasar negara (Pancasila). Soekarno melihat bahwa nilai-nilai ketuhanan itu sudah ada dalam diri bangsa Indonesia semenjak zaman dahulu. Sedangkan dalam konteks Pancasila terutama pada 1 Juni 1945, Soekarno merumuskan ketuhanan secara panjang lebar dibandingkan dengan sila yang lain. Dalam perumusan mengenai ketuhanan, Soekarno menegaskan bahwa prinsip ketuhanan merupakan identitas bangsa Indonesia yang bertuhan. Lewat prinsip tersebut, hendaknya semua orang Indonesia itu bertuhan secara kebudayaan yakni dengan cara hormat-menghormati sesama yang berbeda agama serta tiada egoisme agama. Pada intinya bahwa ketuhanan dalam usulan Soekarno pada 1 Juni 1945, adalah ketuhanan yang saling hormat-menghormati dan tujuan akhirnya yakni tercipta kerukunan. Ketuhanan dalam konteks pancasila yang diusulkan oleh Soekarno bertujuan untuk tercipta persatuan, karena pada dasarnya bangsa Indonesia mengakui keberadaan Tuhan, walaupun pemahaman akan Tuhan itu berbeda-beda untuk setiap agamanya. Untuk itu Soekarno menegaskan bahwa masing-masing agama harus mengarah pada persatuan salah satunya dengan cara hormat-menghormati.

Konsep Ketuhanan Soekarno merupakan hasil dari penggaliannya terhadap agama-agama yang ada di Indonesia. Melalui penggalian tersebut ia menemukan nilai yang menjadi identitas bangsa Indonesia yakni keyakinan akan adanya Tuhan. Hal inilah yang pada akhirnya membuat Soekarno memasukan prinsip atau dasar ketuhanan di dalam Pancasila, yang merupakan keyakinan dasar masyarakat Indonesia.

Semua sila yang diusulkan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945, diterima oleh para tokoh pendiri bangsa lainnya. Usulan Soekarno tersebut mengalami redaksi serta susunannya, namun nilai-nilai yang terkandung di antara keduanya juga memiliki kesamaan. Sebagai pembandingnya, Pancasila yang diusulkan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945 yakni terdiri dari: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme, atau perikemanusiaan, Mufakat atau demokrasi, kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan. Sedangkan Pancasila yang disahkan pada 18 Agustus 1945 terdiri dari : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Berdasarkan sejarahnya, sila Ketuhanan merupakan sila yang paling banyak menjadi perdebatan terutama di antara para pendiri bangsa (*Founding Fathers*), jika dibandingkan dengan sila yang lainnya. Perdebatan itu terutama terjadi antara golongan Islam dan golongan nasionalis. Golongan Islam menginginkan ketuhanan yang didasarkan pada agamanya, yakni Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, sedangkan golongan nasionalis tidak

menghendaki hal tersebut. Setelah perdebatan panjang yang terjadi pada akhirnya para pendiri sepakat bahwa sila ketuhanan menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, dan tujuh kata yang diinginkan golongan Islam dicoret. Jika kita melihat kembali konsep ketuhanan yang diusulkan oleh Soekarno dalam pidato 1 Juni 1945, yakni beraskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut penulis sendiri, ada kemungkinan besar asas tersebut diambil dan dijadikan sila pertama sehingga menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti yang disepakati bersama (para bapak pendiri bangsa).

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

Aning, Floriberta (ed.), *Lahirnya Pancasila : Kumpulan Pidato BPUPKI*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2019.

SUMBER PENDUKUNG UTAMA

Adam, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta : Yayasan Bung Karno, 2018.

Alam, Wawan Tunggul (ed.), *Bung Karno, Menggali Pancasila*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Aning, Floriberta (ed.), *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2019.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.

Bahar, Saafroedin (eds.), *Risalah Sidang Badan Usaha Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta : Koperasi Pegawai Sekretariat Negara RI, 1992.

Bolo, Andreas Doweng dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebas*, Pusat Studi Pancasila Universitas Katolik Parahyangan, Yogyakarta : Kanisius, 2015.

Daras, Roso, *Total Bung Karno Serpihan Sejarah Yang Tercecer*, Jakarta : Imania, 2013.

- Dewantara, Agustinus W, *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*, Yogyakarta : Kanisius, 2019.
- Djaya, Ashad Kusuma (ed.), *Soekarno : Perempuan dan Revolusi*, Bantul : Kreasi Wacana, 2017.
- Effendi, Sulaiman, *Tokoh-Tokoh Dunia Yang Mempengaruhi Bung Karno*, Yogyakarta: PALAPA, 2014.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Yogyakarta : Paradigma, 2002.
- _____, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta : Paradigma, 2014.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Noorsena, Babang, *Religi Dan Religiusitas Bung Karno Keberagaman Mengokohkan Keindonesiaan*, Bali: Bali Jagadhita Press, 2001.
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1984.
- Santosa, Kholid O., *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme Pikiran-Pikiran Soekarno Muda*, Bandung : SEGA ARSY, 2015.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Susilo, Taufik Adi, *Biografi Singkat 1901-1970 Soekarno*, Yogyakarta : GARASI, 2020.
- Sutaryo dkk (eds.), *Pancasila Dasar Negara*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI, 2019.
- Wardoyo, Sapto M, *Jejak Keteladanan Soekarno*, Yogyakarta : Brilliant Books, 2018.

SUMBER MAJALAH, KORAN, JURNAL DAN SKRIPSI

Cenne, Arfandi A., “*Pemikiran Politik Soekarno Tentang Nasakom Rentang 1959-1966*”, Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016.

Wibisono, Yusuf, “*Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme-Islam*”, dalam Jurnal Populis, Vol.5, No.9, (Juni 2020).

Syarifuddin, *Tuhan Dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno*, dalam Jurnal Substantia, Vol. 15 (Oktober 2013).

Zainuddin, M., “*Agama, Politik dan Demokrasi*”, dalam Kompas, April 2022.

SUMBER INTERNET

Abdi, Alfian Putra, “Kasus Intoleransi Terus Bersemi Saat Pandemi”, 11 Oktober 2020, <https://tirto.id/kasus-intoleransi-terus-bersemi-saat-pandemi-f5Jb>, (diakses pada 24 April 2021, pk. 10.55).

Arum Sutrisni Putri, “Latar Belakang Pendudukan Jepang di Indonesia”, 16 April 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/16/190000969/latar-belakang-pendudukan-jepang-di-indonesia?page=all> (diakses pada 14 Maret 2022, pk. 20.28 WIB).

Maulana Ramadhan, “Biografi Singkat Soekarno, Masa Kecil hingga Perjuangan Kemerdekaan”, Kompas.com – 6 Juni 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/06/110000265/biografi-singkat-soekarno-masa-kecil-hingga-perjuangan-kemerdekaan?page=all>, (diakses pada tanggal 20-9-2021, pk 08.00 WIB).

Pertana, Pradito Rida, “Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal di Dusun Karet Bantul”, 2 April 2019, <https://news.detik.com/berita-jawa->

tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul. (diakses pada 4 Mei 2020, pk. 10.19).

Syambudi, Irwan, “Upacara Doa di Bantul Dihentikan, Utiék Suprapti: Saya Hindu”, 14 November 2019, <https://tirto.id/upacara-doa-di-bantul-dihentikan-utiek-suprapti-saya-hindu-elCX>. (diakses pada 25 April 2021, pk. 10.33).

Zainal C Airlangga, “Ernest Douwes Dekker, Nasionalis Indo yang Menolak Tunduk”, 29 Maret 2021, <https://mediaindonesia.com/opini/393963/ernest-douwes-dekker-nasionalis-indo-yang-menolak-tunduk> (diakses pada 13 Maret 2022, pk.19.52).